Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis
Volume 16, Nomor 2, Mei 2025
P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Pengaruh *Capital Intensity*, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Institusional pada *Tax Avoidance*

The Influence of Capital Intensity, Executive Character, and Institutional Ownership on Tax Avoidance

Ni Putu Putri Sriartini*), Ni Luh Supadmi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia
**e-mail korespondensi: putriartini25@gmail.com*

Info Artikel

Riwayat Artikel :
Diterima: 30 Juni 2024
Disetujui: 13 Februari 2025
Dipublikasikan: Mei 2025

Nomor DOI :
10.33059/jseb.v16i2.10501

Cara Mensitasi :
Sriartini, N. P. P., & Supadmi, N. L. (2025). Pengaruh *capital intensity*, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional pada *tax avoidance*. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *16*(2), 247-259. DOI: 10.33059/jseb.v16i2.10501.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *capital intensity*, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional pada *tax avoidance* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah 73 perusahaan dengan tahun pengamatan selama empat tahun atau total sebanyak 292 data amatan. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh *capital intensity* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin tinggi *capital intensity* maka semakin rendah tingkat *tax avoidance*, sementara karakter eksekutif dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Capital Intensity*, Karakter Eksekutif, Kepemilikan Institusional, *Tax Avoidance*.

Article Info

Article History :
Received: 30 June 2024
Accepted: 13 February 2025
Published: May 2025

DOI Number :
10.33059/jseb.v16i2.10501

How to Cite :
Sriartini, N. P. P., & Supadmi, N. L. (2025). Pengaruh *capital intensity*, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional pada *tax avoidance*. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *16*(2), 247-259. DOI: 10.33059/jseb.v16i2.10501.

Abstract

The study aims are to obtain empirical evidences regarding to the effects of capital intensity, executive character, and institutional ownership on tax avoidance at manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The sample determination used a purposive sampling technique so that a total of 73 companies were obtained with four years of observation or a total of 292 observation data. The data analysis technique using multiple regression test through SPSS software. Based on the result of research, it obtained that capital intensity has negative effects on tax avoidance. This means the higher capital intensity, the lower level of tax avoidance will get, on the other hand executive character and institutional ownership have no effect on tax avoidance.

Keywords: *Capital Intensity, Executive Character, Institutional Ownership, Tax Avoidance*.

2614-1523/©2025 The Authors. Published by Fakultas Ekonomi Universitas Samudra.
This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

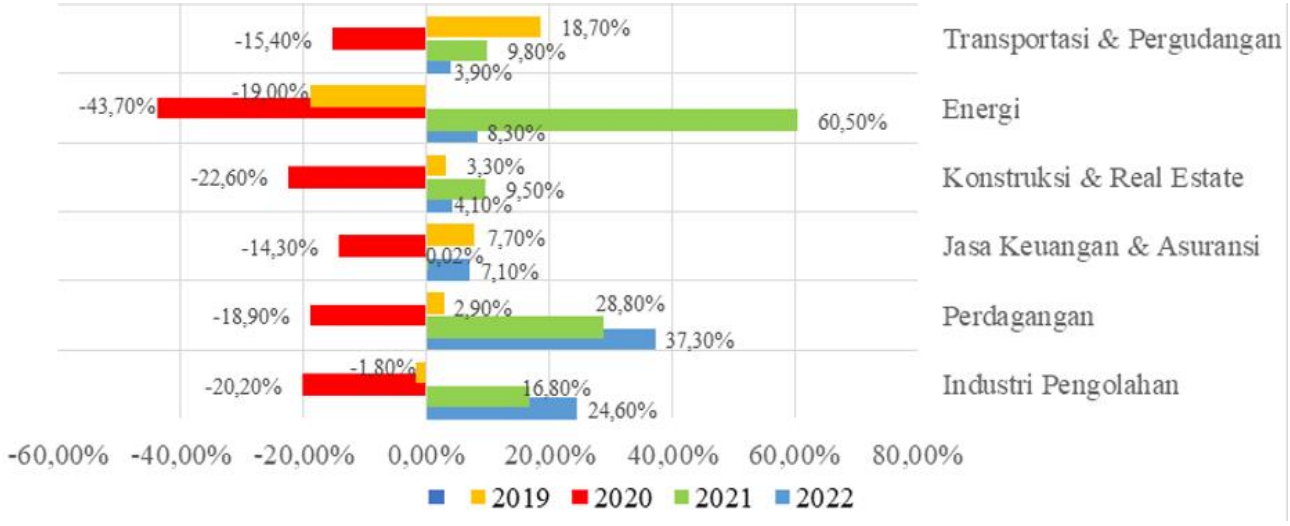
PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib yang dibayarkan oleh individu atau badan, yang bersifat memaksa kepada negara berdasarkan undang-undang, dengan tidak memperoleh manfaat secara langsung dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan negara sehingga memaksimalkan kesejahteraan rakyat. Tanpa setoran pajak, kehidupan suatu negara akan terhambat (Vina *et al*., 2022). Pemerintah pun berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, tetapi upaya tersebut seringkali menemui hambatan, salah satunya adanya praktik *tax avoidance*. Penghindaran pajak merupakan suatu konsep untuk mengurangi pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara yang legal akibat adanya ketidaksempurnaan dalam undang-undang pajak (Suryantari & Mimba, 2022).

Berdasarkan laporan *Tax Justice Network,* Indonesia memegang posisi empat besar se-Asia yang penerimaan pajaknya hilang akibat tindakan *tax avoidance* setelah China, India, dan Jepang (Wildan, 2020). Laporan *Revenue Statistics in Asia & The Pacific 2022* yang dipublikasikan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* menyatakan bahwa angka *tax ratio* Indonesia tercatat mencapai 10,1 persen. Angka tersebut mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara dengan *tax ratio* terendah diantara negara Asia Pasifik (OECD, 2022).

Mengacu pada *website* resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia, besarnya kontribusi penerimaan pajak di sektor utama pada 2019 sampai 2022 disajikan dalam Gambar 1. Mengacu pada gambar itu, terlihat kinerja penerimaan pajak di sektor utama pada tahun 2019 sebagian mengalami penurunan, salah satunya di industri pengolahan atau manufaktur yang mengalami penurunan persentase kinerja penerimaan pajak sebesar 1,80 persen. Kemudian pada tahun 2020, sektor manufaktur berada di posisi tiga besar penurunan persentase kinerja penerimaan pajak tertinggi. Meskipun perusahaan manufaktur mengalami peningkatan jumlah dari tahun sebelumnya, akan tetapi persentase kinerja penerimaan pajak sektor manufaktur mengalami fluktuasi sehingga diduga terjadi praktik *tax avoidance* oleh perusahaan manufaktur.

Dugaan praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur diperkuat dengan adanya fenomena penerbitan SKPKB pada perusahaan manufaktur. Perusahaan yang menerima SKPKB yakni PT. Ekadharma International Tbk, PT. Wijaya Karya Beton Tbk, dan PT. Lotte Chemical Titan Tbk (*Annual Report* Perusahaan Manufaktur, 2020). Penerimaan SKPKB itu dapat mengindikasikan pelaporan jumlah pajak terutang perusahaan manufaktur belum sesuai dengan seharusnya.



Gambar 1. Kinerja Penerimaan Pajak Sektor Utama 2019-2022
Sumber: www.kemenkeu.go.id, 2024.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi terjadinya *tax avoidance* tersebut. Faktor pertama yaitu *capital intensity*. Muzakki & Darsono (2015) menyatakan bahwa besarnya modal perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap ditunjukkan dengan rasio *capital intensity.* Apabila perusahaan semakin meningkatkan investasinya dalam bentuk aset tetap, maka perusahaan akan semakin banyak menanggung beban penyusutan (Andhari & Sukartha, 2017). Bertambahnya biaya penyusutan yang ditanggung perusahaan akan menyebabkan berkurangnya pembayaran pajak oleh perusahaan. Penelitian Vina *et al.* (2022) serta Dewi & Noviari (2019) menemukan hasil bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*; sementara hasil studi Sinaga & Suardikha (2019) serta Dewi & Merkusiwati (2023) menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif pada *tax avoidance.* Riset milik Tebiono & Sukadana (2019) serta Lucky & Murtanto (2022) menemukan hasil bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

Selain itu, terdapat faktor lain yang diduga memengaruhi *tax avoidance* yakni karakter eksekutif. Menurut Pitaloka & Merkusiwati (2019), eksekutif merupakan pimpinan perusahaan yang berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perusahaan melakukan *tax avoidance.* Eksekutif yang semakin bersifat *risk taker* akan meningkatkan praktik *tax avoidance* (Hanafi & Harto, 2014). Penelitian Pitaloka & Merkusiwati (2019) serta Nugrahitha & Suprasto (2018) menemukan hasil bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*; sementara riset Novita (2016) menyatakan karakter ekesekutif memiliki pengaruh negatif pada *tax avoidance*. Sebaliknya, studi dari Amalia & Ferdiansyah (2019) serta Kartana & Wulandari (2018) menemukan hasil bahwa karakter eksekutif tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

Faktor lain juga yang diduga memengaruhi *tax avoidance* yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan saham yang sebagian besar dikuasai oleh pihak institusi lain atau lembaga lainnya. Kepemilikan institusional dianggap sebagai salah satu teknik utama *corporate governance* untuk memantau perilaku agen untuk mengurangi masalah keagenan (Sarasmita & Ratnadi, 2021). Beberapa penelitian terdahulu menemukan hasil empiris bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada *tax avoidance* (Kovermann & Velte, 2019; Sarasmita & Ratnadi, 2021; Fortuna & Herawaty, 2022). Di sisi lain, Windaryani & Jati (2020) serta Arianandini & Ramantha (2018) menemukan hasil riset yaitu kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan uraian berkaitan dengan temuan penelitian terdahulu, terungkap hasil penelitian mengenai pengaruh *capital intensity*, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional pada *tax avoidance* masih mengalami inkonsistensi sehingga peneliti ingin meneliti kembali pengaruh dari ketiga variabel tersebut pada *tax avoidance* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan rentang tahun terbaru yakni tahun 2019 hingga 2022, karena selama rentang tahun tersebut ditemukan fenomena dan permasalahan terkait *tax avoidance*. Studi ini mengombinasikan tiga variabel, yaitu *capital intensity*, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional, yang masih jarang digunakan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi terkait variabel-variabel tersebut.

TELAAH LITERATUR

Teori Agensi dan Teori Akuntansi Positif

Teori agensi menyatakan terdapat kontrak antara pihak pemberi wewenang (*principal*) kepada pihak yang mendapatkan wewenang (*agent*). Kontrak ini memberikan otoritas bagi *agent* untuk

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

mengambil keputusan terkait kepentingan pihak *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini memberikan penjelasan mengenai hubungan antara pihak yang memberikan wewenang dengan pihak yang menerimanya dalam bentuk kontrak kerjasama. Pemegang saham sebagai prinsipal memberikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajemen sebagai perwakilan *(agent)* pemegang saham. Meskipun pemilik perusahaan menginginkan manajemen bekerja untuk meningkatkan keuntungan mereka, tetapi manajemen tidak selalu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan (Nugraha & Mulyani, 2019). Dalam kaitannya dengan tindakan penghindaran pajak, *agency theory* mampu menjelaskan konflik antara pemilik perusahaan atau pemegang saham sebagai pihak prinsipal dengan manajemen sebagai pihak agen. Ramadhani & Yuyetta (2024) menyatakan bahwa manajemen sebagai agen tentunya menginginkan bonus atas kinerjanya yang sebagian besar dihitung dari laba perusahaan, sedangkan pemilik perusahaan atau pemegang saham menginginkan imbal hasil maksimal atas investasi mereka.

Teori akuntansi positif merupakan teori yang berhubungan dengan tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh perusahaan. Teori akuntansi positif ditekankan untuk memberikan penjelasan mengenai prediksi atas konsekuen yang bisa terjadi apabila manajemen membuat suatu kebijakan (Maulana *et al.*, 2021). Maharani & Merkusiwati (2021) menyatakan bahwa *positive accounting theory* memberikan pilihan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan kebijakan tersebut untuk meningkatkan laba. Perusahaan dapat memilih metode penyusutan dalam investasi aset tetap yang dianggap dapat meningkatkan laba

Pengembangan Hipotesis

Teori agensi mengemukakan bahwa terdapat kontrak oleh satu atau lebih pemilik (*principal*) yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Namun, tidak selamanya agen akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Damayanthi & Merkusiwati (2019) menyatakan bahwa teori agensi memberikan penjelasan tentang adanya kepentingan yang berbeda antara pemilik saham dan manajemen. *Positive accounting theory* memberikan pilihan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang ada untuk meningkatkan laba. Perusahaan dapat memilih metode penyusutan dalam investasi aset tetap yang dianggap dapat meningkatkan laba (Maharani & Merkusiwati, 2021). Salah satu usaha yang dapat dilakukan manajer untuk menyiasati agar beban pajak perusahaan tersebut kecil yakni dengan melakukan investasi dalam bentuk aset tetap, sehingga biaya penyusutan tersebut dapat mengurangi beban pajak (Damayanthi & Merkusiwati, 2019). Dwiyanti & Jati (2019) serta Dharma & Noviari (2017) memperoleh hasil bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*, yang berarti semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka tindakan *tax avoidance* perusahaan akan semakin meningkat. Hasil kedua penelitian tersebut sependapat dengan studi milik Maharani & Merkusiwati (2021) serta Vina *et al.* (2022) yang menemukan hasil bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance.*

H1: *Capital intensity* berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

Teori agensi juga menjelaskan apabila agen diberikan kewenangan lebih dalam mengelola dana perusahaan, maka pemimpin perusahaan selaku agen akan berupaya mengelola dana tersebut untuk mengoptimalkan keuntungan mereka (Jensen & Meckling, 1976). Pimpinan perusahaan cenderung memprioritaskan keputusan yang dapat memaksimalkan keuntungan, meskipun keputusan tersebut memiliki risiko (Prastyatini & Irmayani, 2022). Pengambil risiko *(risk taker)* dan penghindar risiko *(risk averse)* adalah dua karakteristik yang dimiliki oleh pemimpin perusahaan dalam proses

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

pengambilan keputusan. Eksekutif yang berani mengambil risiko dinilai cenderung mengurangi pembayaran pajak penghasilan perusahaannya (Prastiwi & Ratnasari, 2019). Studi dari Pitaloka & Merkusiwati (2019) serta Baghdadi *et al.* (2022) menemukan hasil bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*.

H2: Karakter eksekutif berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

Teori agensi menjelaskan bahwa kepemilikan institusional akan mengurangi *agency conflict* karena pemegang saham institusi akan mengontrol perusahaan dari tindakan yang merugikan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Sebagai hasil dari peran pengawasan mereka, pemegang saham institusional membantu mengurangi masalah keagenan (Dakhli, 2022). Seiring meningkatnya jumlah kepemilikan institusional menyebabkan semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal. Hasil studi dari Ying *et al.* (2017), Cita & Supadmi (2019) serta Dewi & Oktaviani (2021) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan persentase pemegang saham institusional yang tinggi menyebabkan berkurangnya tindakan *tax avoidance* oleh pihak perusahaan; atau dengan demikian menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada *tax avoidance.*

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan lokasi penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Objek penelitian ini yakni *tax avoidance* yang dipengaruhi *capital intensity*, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional. Data sekunder digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Populasi adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022 sejumlah 230 perusahaan. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel menurut kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2018). Kriteria tersebut meliputi: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022; (2) perusahaan manufaktur yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2019-2022; (3) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2019-2022; serta, (4) perusahaan manufaktur yang dalam laporan keuangannya menyajikan secara lengkap informasi yang dibutuhkan untuk menghitung variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh sampel sejumlah 73 perusahaan dengan 292 amatan. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yakni variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari *capital intensity* (X_1), karakter eksekutif (X_2), dan kepemilikan institusional (X_3); sementara variabel dependen adalah *tax avoidance* (Y).

Penelitian ini merujuk pada penelitian Apsari & Supadmi (2018) yang menggunakan proksi intensitas aset tetap dalam menghitung variabel *capital intensity*, dimana intensitas aset tetap merupakan perbandingan total aset tetap dan total aset perusahaan. Variabel karakter eksekutif mengacu pada penelitian Paligorova (2010) dan diukur menggunakan proksi risiko perusahaan, dimana risiko perusahaan merupakan penyimpangan perusahaan yang dapat diukur dengan rumus deviasi standar pendapatan sebelum pajak, depresiasi dan amortisasi. Variabel kepemilikan institusional dihitung dengan merujuk pada formula Cita & Supadmi (2019), yaitu membagi total kepemilikan saham oleh pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar. Untuk variabel *tax avoidance* (Y) diukur menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR), mengacu kepada penelitian Sarasmita & Ratnadi (2021). CETR merupakan perbandingan pembayaran pajak dan laba sebelum pajak perusahaan.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Proses analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda yang dibantu dengan *software* berupa SPSS. Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *capital intensity*, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional pada *tax avoidance*.

HASIL ANALISIS

Tabel 1 merangkum hasil statistik deskriptif sebagai berikut. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh *tax avoidance* memiliki nilai *mean* sebesar 0,234262 yang berarti rata-rata tingkat tindakan *tax avoidance* perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar 23,43 persen. Lebih jauh, nilai *mean* untuk variabel ini adalah lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,0916508; berarti variasi data atas variabel *tax avoidance* cenderung kecil. Nilai tertinggi untuk *tax avoidance* sebesar 0,4965 diperoleh PT. Madusari Murni Indah Tbk. pada tahun 2021, sedangkan untuk nilai terendah sebesar 0,0181 diperoleh PT. Pyridam Farma Tbk di tahun 2022.

Untuk *capital intensity*, Tabel 1 menunjukkan variabel ini memiliki nilai *mean* sebesar 0,401280, artinya rata-rata jumlah aset tetap milik perusahaan yaitu 40,13 persen dari total aset perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Lebih jauh, nilai *mean* untuk variabel ini adalah lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,1970440; hasil ini berarti variasi data atas variabel *capital intensity* cenderung kecil. Nilai tertinggi untuk *capital intensity* sebesar 0,7812 diperoleh PT. Mulia Industrindo Tbk. pada tahun 2020, sedangkan nilai terendah sebesar 0,0133 diperoleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk. di tahun 2020.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif memiliki nilai *mean* sebesar 0,001261; berarti rata-rata standar deviasi EBITDA dibagi dengan total aset perusahaan yakni 0,001261. Lebih jauh, nilai *mean* untuk variabel ini adalah lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,0007608; berarti bahwa variasi data atas variabel karakter eksekutif cenderung kecil. Nilai tertinggi untuk variabel ini sebesar 0,0034 diperoleh PT. Unggul Indah Cahaya Tbk. pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah sebesar 0,0001 diperoleh PT. Indorama Synthetics Tbk. di tahun 2020.

Selanjutnya, Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *mean* sebesar 0,697731 yang menunjukkan bahwa rata-rata total saham yang dimiliki pihak institusi yakni sebesar 69,77 persen dari total keseluruhan kepemilikan saham perusahaan yang dijadikan sampel. Lebih jauh, nilai *mean* untuk variabel ini adalah lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,01807219; berarti bahwa variasi data atas variabel kepemilikan institusional cenderung kecil. Nilai tertinggi untuk variabel ini sebesar 0,9971 diperoleh PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. di tahun 2019, sedangkan nilai terendah sebesar 0,2000 diperoleh PT. Sat Nusapersada Tbk. pada tahun 2022.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Capital Intensity	231	0,0133	0,7812	0,401280	0,1970440
Karakter Eksekutif	231	0,0001	0,0034	0,001261	0,0007608
Kepemilikan Institusional	231	0,2000	0,9971	0,697731	0,1807219
Tax Avoidance	231	0,0181	0,4965	0,234262	0,0916508
Valid N (listwise)	231				

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(*Constant*)	0,246	0,027		9,048	0,000
Capital Intensity	-0,096	0,032	-0,206	-2,996	0,003
Karakter Eksekutif	$9{,}127E^{-6}$	0,000	0,121	1,754	0,081
Kepemilikan Institusional	0,020	0,033	0,040	0,616	0,538
Adjusted R Square	0,029				
F_{hitung}	3,287				
Sig. F	0,022				

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Sebelum melaksanakan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk menilai kehandalan dari formula regresi linier berganda yang diperoleh dalam penelitian ini. Uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas, adalah jenis-jenis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil uji normalitas dengan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil *Asymp. Sig*. (2-tailed) sebesar 0,200. Dikarenakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga residual data penelitian dinyatakan memiliki distribusi yang normal (Utama, 2016).

Berikutnya, hasil dari uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa setiap variabel bebas dalam model regresi memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Utama (2016) menyatakan model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05; dengan demikian, persamaan regresi pada penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik ketiga yaitu uji autokorelasi menunjukkan hasil Durbin-Watson sebesar 1,802. Hasil uji autokorelasi ini selanjutnya dibandingkan dengan tabel DW sehingga diidentifikasi diperoleh du < DW < 4-du yakni 1,801 < 1,802 < 2,199; yang berarti menunjukkan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model penelitian ini. Hasil ini mengacu pada pernyataan Ghozali (2022) bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-du.

Hasil uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas menunjukkan hasil bahwa setiap variabel bebas pada penelitian ini mempunyai nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Ghozali (2022) menyatakan jika nilai *Tolerance* lebih dari 10 persen ataupun VIF kurang dari 10, maka dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari multikolinearitas. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil-hasil uji asumsi klasik yang telah diuraikan maka diidentifikasi bahwa semua persyaratan uji klasik sudah terpenuhi sehingga hasil regresi layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Mengacu Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga variabel independent yang dianalisis, diperoleh karakter eksekutif (B = $9{,}127E^{-6}$) dan kepemilikan institusional (B = 0,020) memiliki koefisien regresi bernilai positif yang menunjukkan bahwa apabila salah satu dari variabel ini mengalami peningkatan, dengan asumsi bahwa variabel independent lainnya tidak berubah, maka *tax avoidance* juga dapat meningkat; atau sebaliknya, apabila salah satu dari variabel ini mengalami penurunan, dengan asumsi bahwa variabel independent lainnya tidak berubah, maka *tax avoidance* juga mengalami penurunan. Sementara itu, hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa variabel *capital intensity* (B = -0,096) memiliki koefisien regresi bernilai negatif yang menunjukkan bahwa

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

apabila variabel ini mengalami peningkatan, dengan asumsi bahwa kedua variabel independent lainnya tidak berubah, maka *tax avoidance* mengalami penurunan; atau sebaliknya, apabila variabel ini mengalami penurunan, dengan asumsi bahwa kedua variabel independent lainnya tidak berubah, maka *tax avoidance* bisa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil-hasil analisis regresi linier berganda ini, maka dinyatakan bahwa hanya hipotesis kedua (H2) yang terbukti kebenarannya, sementara hipotesis pertama (H1) dan hipotesis ketiga (H3) ditolak atau tidak terbukti kebenarannya.

Berikutnya dilakukan uji analisis parsial (*t-test*) yang bertujuan menguji pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2016). Berdasarkan Tabel 2, hanya variabel *capital intensity* yang diperoleh memiliki nilai Sig. t sebesar 0,003 atau kurang dari 0,05 yang bermakna bahwa variabel ini memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Apabila dikaitkan dengan hasil analisis regresi sebelumnya, maka dinyatakan hasil penelitian ini menemukan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh parsial yang negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Di sisi lain, baik variabel karakter eksekutif (Sig, t = 0,081) dan variabel kepemilikan institusional (Sig. t = 0,538) memperoleh hasil uji parsial lebih dari 0,05 yang berarti kedua variabel independent ini memiliki pengaruh parsial yang tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Apabila dikaitkan dengan hasil analisis regresi sebelumnya, maka dinyatakan hasil penelitian ini menemukan bahwa baik karakter eksekutif maupun kepemilikan institusional memiliki pengaruh parsial yang positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji simultan (*F-test*) dalam Tabel 2 diperoleh nilai Sig. F sebesar 0,022 atau kurang dari 0,05 (Ghozali, 2016). Hasil ini menyatakan bahwa ketiga variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini (yaitu: *capital intensity*, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional) memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Terakhir, mengacu pada Tabel 2, diketahui *adjusted* R^2 pada penelitian ini bernilai 0,029 yang menunjukkan bahwa *capital intensity*, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada *tax avoidance* sebesar 2,9 persen, sementara yang tersisa sebesar 97,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini. Hal tersebut mengacu pada penjelasan Ghozali (2022) yang menyatakan apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1, maka variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Namun, sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi semakin kecil, maka kemampuan variabel–variabel bebas cukup terbatas dalam memprediksi variabel terikat.

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan *capital intensity* memiliki pengaruh negatif *pada tax avoidance.* Hasil ini menunjukkan semakin tinggi investasi dalam bentuk aset tetap perusahaan, maka semakin rendah praktik *tax avoidance*. Dharma & Noviari (2017) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang memiliki pengaruh negatif dapat diakibatkan oleh metode aset tetap yang berbeda, yakni menurut akuntansi dan perpajakan yang menyebabkan adanya koreksi fiskal positif di akhir periode laporan keuangan. Koreksi fiskal positif tersebut akan menambah penghasilan kena pajak perusahaan sehingga perusahaan akan meningkatkan pembayaran beban pajak tersebut. Peningkatan pembayaran beban pajak perusahaan dapat mengindikasikan praktik *tax avoidance* perusahaan yang semakin menurun (Sinaga & Suardikha, 2019). Menurut Muzakki & Darsono (2015), pada sektor manufaktur, aset tetap berpengaruh pada kapasitas produksi perusahaan. Jumlah aset tetap yang semakin meningkat akan meningkatkan kapasitas produksi perusahaan. Meningkatnya jumlah penjualan akan meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan beban pajak yang harus

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

dibayar. Temuan penelitian ini sependapat dengan studi dari Muzakki & Darsono (2015), Budianti & Curry (2018), Sinaga & Suardikha (2019), serta Dewi & Merkusiwati (2023), yang menemukan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh pada *tax avoidance.* Hal ini berarti bahwa semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka tidak memengaruhi *tax avoidance*. Begitu pula, semakin eksekutif bersifat *risk averse* tidak memengaruhi praktik *tax avoidance* perusahaan. Karakter eksekutif yang tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance* dapat disebabkan oleh pengaruh *principal* yang masih lebih besar dibandingkan dengan eksekutif dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Akibatnya, *principal* memungkinkan menuntut eksekutif untuk mengambil tindakan yang sejalan dengan kepentingan *principal*, baik tindakan berisiko seperti *tax avoidance* ataupun tidak (Kartana & Wulandari, 2018). Amalia & Ferdiansyah (2019) juga menyatakan karakter eksekutif yang tidak berpengaruh pada *tax avoidance* menunjukkan bahwa eksekutif yang bersifat *risk taker* tidak dapat menjadi tolok ukur dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan *tax avoidance*. Temuan ini sependapat dengan temuan empiris milik Kartana & Wulandari (2018), Amalia & Ferdiansyah (2019) serta Ekaputra *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

Berikutnya, hasil penelitian mengungkapkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan institusional tidak memengaruhi *tax avoidance*, begitu pula semakin kecil kepemilikan institusional suatu perusahaan tidak memengaruhi praktik *tax avoidance*. Arianandini & Ramantha (2018) menyatakan adanya kepemilikan institusional sebagai pihak pengawas tidak menjamin memadainya pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajemen terkait praktik *tax avoidance*. Hal tersebut diakibatkan oleh kualitas sumber daya pihak pemegang saham institusi yang tidak memadai, sehingga mereka tidak mampu memberi pengawasan yang memadai terhadap keputusan yang dibuat manajer yang menyebabkan terjadinya *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu milik Arianandini & Ramantha (2018), Windaryani & Jati (2020), serta Zainuddin & Anfas (2021), yang mengungkapkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada *tax avoidance.*

Hasil-hasil dari penelitian ini secara komprehensif berimplikasi bagi beberapa pihak. Bagi perusahaan manufaktur, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dan masukan kepada pihak manajemen agar lebih teliti dalam mengambil kebijakan dan selalu mempertimbangkan risiko dari setiap kebijakan yang dibuat. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai laporan keuangan perusahaan dan mengambil keputusan investasi; sementara bagi pemerintah, hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian terkait pembuatan regulasi dan kebijakan yang lebih baik untuk meminimalkan praktik *tax avoidance.* Terakhir, hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat membantu peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait *tax avoidance*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan atas hasil-hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif pada *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi modal yang diinvestasikan dalam aset tetap, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh pada *tax avoidance*; yang berarti bila pihak eksekutif semakin bersifat *risk taker* maupun *risk averse* tidak

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

memengaruhi praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian yang ketiga mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*; atau bahwa semakin besar maupun kecil kepemilikan institusional suatu perusahaan maka tidak memengaruhi praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Saran bagi para peneliti selanjutnya yakni mempertimbangkan penggunaan variabel lain seperti *corporate social responsibility* (Merkusiwati & Damayanthi, 2019), *leverage* (Riskatari & Jati, 2020), *financial distress* (Cita & Supadmi, 2019), dan profitabilitas (Suryantari & Mimba, 2022), yang diduga memengaruhi tindakan *tax avoidance*. Penelitian berikutnya juga bisa mempertimbangkan penggunaan proksi lain seperti *Effective Tax Rate* (ETR) dalam menghitung variabel *tax avoidance* dan menggunakan sektor perusahaan yang berbeda. Berbasis hasil penelitian ini direkomendasikan kepada perusahaan manufaktur untuk mengkaji kebijakan dan strategi perusahaan terkait pembayaran pajak. Bagi investor disarankan untuk meningkatkan pemantauan terhadap keputusan yang diambil perusahaan sehingga mengurangi tindakan oportunitis manajemen, sementara pemerintah disarankan untuk menetapkan regulasi untuk menutup celah terjadinya praktik *tax avoidance* serta meningkatkan pengawasan untuk meminimalkan praktik *tax avoidance*.

REFERENSI

Amalia, D., & Ferdiansyah, S. (2019). Do political connection, executive character, and audit quality affect the tax avoidance practice? Evidence in Indonesia. *Sebelas Maret Business Review*, *4*(2), 93–101. https://doi.org/10.2991/icaess-19.2019.5.

Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *18*(3), 2115–2142. https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/25794.

Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *22*(3), 2088–2116. https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/36952/22965.

Baghdadi, G., Podolski, E. J., & Veeraraghavan, M. (2022). CEO risk-seeking and corporate tax Avoidance: Evidence from pilot CEOs. *Journal of Corporate Finance*, *76*(August), 102282. https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102282.

Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 4*, 1205-1209. https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/semnas/article/view/3567/3022.

Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh financial distress dan good corporate governance pada praktik tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *29*(3), 912-927. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/50458.

Dakhli, A. (2022). The impact of ownership structure on corporate tax avoidance with corporate social responsibility as mediating variable. *Journal of Financial Crime*, *29*(3), 836–852. https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0152.

Damayanthi, I. G. A. E., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh pengungkapan CSR, karakter eksekutif, profitabilitas, dan investasi aktiva tetap terhadap penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *29*(2), 833–853. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p26.

Dewi, N. K. K., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2023). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitability dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *33*(8), 2145–2159. https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/98889.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *E-Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas Udayana*, *21*(2), 882–911. https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index.

Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, *4*(2), 179–194. https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/98889.

Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *18*(1), 529–556. https://doi.org/10.2139/ssrn.1904004.

Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan inventory intensity pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *27*(3), 2302–2321. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/47687.

Ekaputra, R. M. R., Nazar, M. R., Asalam, A. G., & Husna, A. (2020). Pengaruh karakter eksekutif, capital intensity, dan kepemilikan keluarga terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, *3*(2), 27–36. https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jiafi/article/view/2206.

Fortuna, N. D., & Herawaty, V. (2022). Pengaruh corporate social responsibility, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance dengan strategi bisnis sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(2), 1483–1494. https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/jet/article/view/14676.

Ghalerodkhani, M. Y., Akbariyan, M., & Zolfaghari, M. (2018). The effect of independent audit quality on the relationship between ownership structure and tax Avoidance on the listed companies in Tehran Stock Exchange. *Amazonia Investiga*, *7*(12), 54–61. https://www.amazoniainvestiga.info/index.php/amazonia.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (*Edisi 8*). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2022). *Aplikasi analisis multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (*Edisi 9*). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanafi, U., & Harto, P. (2014). Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan sahan eksekutif dan preferensi resiko eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *3*(2), 1–11. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/acco%0Aunting/article/view/6180%0A.

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023.

Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. S. (2018). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *10*(1), 1–13. https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/708.

Kemenkeu. (2020). *APBN KITA 2019.* Kementerian Keuangan Republik Indonesia. https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita.

Kemenkeu. (2021). *APBN KITA 2020.* Kementerian Keuangan Republik Indonesia. https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita.

Kemenkeu. (2022). *APBN KITA 2021.* Kementerian Keuangan Republik Indonesia. https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita.

Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance - A literature review. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *36*, 1-29.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1061951818301071?via%3Dihub.

Lucky, G. O., & Murtanto, M. (2022). Pengaruh thin capitalization dan capital intensity dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderating terhadap tax avoidance. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, *2*(4), 950–965. https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/355.

Maharani, P. S., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2021). Corporate social responsibility, profitabilitas, capital intensity dan penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *31*(6), 1481-1493. https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/55080.

Muzakki, M. R., & Darsono. (2015). Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, *1*(1), 1–8. https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947.

Nugrahitha, I. M. A., & Suprasto, H. B. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, corporate governance, dan karakter eksekutif pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *22*(3), 2016–2039. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/36896.

OECD. (2022). *Revenue statistics in Asia and the Pacific 2022.* OECDiLibrary. https://www.oecd-ilibrary.org/taxation/revenue-statistics-in-asia-and-the-pacific-2022_db29f89a-en.

Pitaloka, S., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, komite audit, dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance syifa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *27*(2), 58–66. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/47005.

Prastiwi, D., & Ratnasari, R. (2019). The influence of thin capitalization and the executives' characteristics toward tax avoidance by manufacturers registered on ISE in 2011-2015. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, *10*(2), 119-134. https://doi.org/10.26740/jaj.v10n2.p119-134.

Prastyatini, S. L. Y., & Irmayani. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak (studi kasus perusahaan property, real estate, dan building construction di Bursa Efek Indonesia 2018-2020). *Proceeding of National Conferenceon Accounting & Finance*, *4*, 243–255. https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art31.

Ramadhani, R. K., & Yuyetta, E. N. A. (2024). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba riil. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *13*(1). 1-14. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/42637.

Sarasmita, L. P. T., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Intensitas aktiva tetap, kompensasi eksekutif, kepemilikan institusional dan tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *31*(10), 2442–2452. https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/64798.

Sinaga, C. H., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh leverage dan capital intensity pada tax avoidance dengan proporsi komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, *27*, 1-32. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p01.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, kombinasi dan R&D*. Alfabeta.

Suryantari, N. P. L., & Mimba, N. P. S. H. (2022). Sales growth memoderasi transfer pricing, thin capitalization, profitabilitas, dan bonus plan terhadap tax avoidance practice. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *32*(4), 831–844. https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i04.p01.

Syahruddin, S., Suun, M., & Lannai, D. (2020). Pengaruh kompensasi eksekutif dan karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan property, real estate, dan building construction yang terdaftar di BEI. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, *3*(2), 109–133. https://doi.org/10.26618/jrp.v3i2.4408.

Utama, M. S. (2016). *Aplikasi analisis kuantitatif untuk ekonomi dan bisnis*. CV. Sastra Utama.

Vina, Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2022). Mampukah kepemilikan institusional mempengaruhi tax avoidance? *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *32*(1), 139–154. https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p10.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. https://www.jstor.org/stable/247880.

Wildan, M. (2020). Indonesia diperkirakan rugi Rp69 triliun akibat penghindaran pajak. *DDTC News*. https://news.ddtc.co.id/indonesia-diperkirakan-rugi-rp69-triliun-akibat-penghindaran-pajak-25729.

Windaryani, I. G. A. I., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan konservatisme akuntansi pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, *30*(2), 375–387. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/54605.

Ying, T., Wright, B., & Huang, W. (2017). Ownership structure and tax aggressiveness of chinese listed companies article information. *International Journal of Accounting & Information Management*. *25*(3), 313-332. https://doi.org/10.1108/IJAIM-07-2016-0070.

Zainuddin & Anfas. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional dan capital intensity terhadap penghindaran pajak di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, *3*(2), 85–102. https://doi.org/10.31605/jepa.v3i2.91.